

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan pondasi dengan mengasah kemampuan seseorang sehingga ahli dan memiliki mentalitas yang baik (Eko, 2020). Pendidikan terdiri dalam bentuk-bentuk perubahan serta perkembangan pengetahuan dan keterampilan yang seharusnya dapat dilaksanakan oleh seluruh manusia (Iham, 2019). Beranjak dari hal tersebut, setiap manusia yang berkesempatan mengenyam pendidikan sebaiknya dijalankan dengan sungguh-sungguh sehingga berdampak dalam upaya peningkatan kemampuan serta keahlian sumber daya manusia. Pendidikan yang berkualitas tentu dilaksanakan memiliki tujuan peserta didik mampu dalam mendapatkan solusi dari permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya (Manuputty, 2020). Pada penerapan pembelajaran pada bangku sekolah dasar memiliki tujuan dalam mengembangkan pemecahan masalah dan menumbuhkan niat membaca dalam diri seorang peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar adalah wadah pendidikan dasar bagi peserta didik memperoleh ilmu, selanjutnya peserta didik meninggalkan taman kanak-kanak serta di didik berdampingan dengan orang tua. Tahap pada pendidikan formal di sekolah dasar sebagai dasar pemikiran seorang peserta didik melaksanakan proses

pendidikan. Terdapat pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 17 ayat 1 menyatakan pendidikan dasar adalah pendidikan awal yang melatar belakangi jenjang pendidikan menengah. Terdapat beberapa muatan materi terancang dalam pembelajaran peserta didik di jenjang sekolah dasar yang terintegrasi pada tema-tema. Pada suatu subtema terdapat beberapa muatan pelajaran yang terintegrasi dalam tema-tema adalah PKN, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Dasar Seni Budaya dan Prakarya.

Pada muatan materi PKN adalah muatan pelajaran yang harus ada pada kurikulum sekolah dasar tertuang pada pasal 37 ayat (1) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Misi, visi, dan tujuan dari muatan pelajaran ini yaitu dengan visi terwujudnya muatan pelajaran yang memiliki tujuan dalam menerapkan karakter dan mental berkebangsaan (*nation and character building*) serta memaksimalkan potensi kemampuan seluruh warga. Misi muatan pelajaran PKN yaitu menghasilkan warga negara yang berkarakter kebangsaan dan memiliki kemampuan yang baik. Cerminan warga yang tauladan adalah mampu memahami dan menerapkan hak, kewajiban bernegara, dilandasi pada kesadaran politik, hukum, serta moral. Pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia dapat dipelajari seluruh warga Indonesia dengan pembelajaran di sekolah. Muatan pelajaran ini harus sebaiknya diikuti siswa pada tarah sekolah dasar hingga menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah. Proses pembelajaran bahasa Indonesia adalah muatan materi yang penting serta harus diketahui seluruh warga Indonesia (Arianti, 2021). Hal ini menyebabkan, seluruh warga yang baik dan sebaiknya harus dapat

memahami dan mempraktekkan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan keperluan diinginkan.

Muatan pelajaran IPA merupakan muatan materi yang terdiri dari beberapa aspek, aspek pertama yaitu produk, aspek kedua merupakan alur serta pada aspek ketiga yaitu sikap. Pada alur atau proses IPA bertujuan dalam upaya menyajikan pengetahuan dari hasil produk yang telah dikerjakan dan produk menjadi objek penelitian. Pada proses ini dapat melalui tahapan proses dan menghasilkan kolaborasi pengetahuan lama serta baru pada karya. Hal ini adalah alur proses pembelajaran muatan pelajaran IPA. IPA cerminan sikap yang memiliki kecenderungan agar mampu bersikap ilmiah sehingga melandari hasil karya, (Kinasih dan Sayekti, 2017). Permendiknas No. 22 Tahun 2006 pada standar isi mengenai hakikat IPA yaitu berhubungan bagaimana upaya pencarian solusi untuk memecahkan permasalahan tentang alam dengan terstruktur, mengakibatkan pembelajaran ini tidak sekedar ilmu mengenai fakta, konsep, prinsip tetapi juga suatu proses investigasi yang nantinya dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan siswa secara nyata. IPA merupakan muatan materi yang memiliki berbagai aspek sehingga tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Aspek pertama yaitu produk, kedua adalah proses serta ketiga merupakan sikap.

Muatan materi IPS merupakan muatan materi yang wajib dibelajarkan oleh satuan pendidikan sekolah dasar, muatan materi pada IPS memuat mengenai materi kehidupan sosial. Tujuan dalam pembelajaran IPS yaitu siswa memiliki pengetahuan mengenai konsep ilmu sosial, kepekaan pada masalah yang terjadi pada lingkungan hidupnya dan fungsi seseorang sebagai makhluk yang selalu

bersosialisasi (Sudrajat, 2021). Pada muatan materi Seni budaya dan prakarya adalah muatan materi diberikan dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Unsur-unsur pada muatan pelajaran ini adalah seni rupa, seni tari, musik serta keterampilan. Muatan materi pokoknya memiliki tujuan dalam mengasah serta membentuk kepribadian peserta didik dalam menguatkan pengembangan karakter serta memiliki rasa empati yang tinggi. Muatan pelajaran ini bertujuan dalam pengembangan karakter siswa, pengetahuan yang di miliki pada masing-masing siswa, serta rasa berjuang dalam menyelesaikan permasalahan guna menghasilkan karya yang baik, mengakibatkan terciptanya peserta didik yang memiliki kreatifitas serta berkemampuan dalam berfikir kritis (Pitriani, 2020).

Pembelajaran Tema di sekolah dasar secara kontekstual digabungkan pada permasalahan-permasalahan yang pernah dialami oleh peserta didik pada kegiatan kesehariannya, hal ini dapat menunjang dalam keberhasilan pencapaian indikator pada muatan materi PKN, Bahasa Indonesia, IPA, IPS dan SBDP sesuai berdasarkan yang dipaparkan sebelumnya. Persoalan-persoalan tersebut bisa berupa sebuah instrumen yang dapat menunjang dan membantu siswa mengasah kemampuan berpikir tingkat tingginya. Instrumen yang berkaitan dengan proses berpikir tingkat tinggi dikenal dengan istilah instrumen HOTS.

HOTS adalah proses pemikiran peserta didik dalam tingkat berfikir kemampuan tingkat tinggi, kemampuan ini tercapai berdasarkan beragam ide-ide serta penggabungan konsep dan metode pembelajaran yang termuat pada taksonomi pembelajaran, contohnya pada metode *problem solving* (Saputra, 2016). Sesuai dengan tuntutan abad 21 yang penuh dengan tantangan serta persaingan sehingga

kemampuan HOTS peserta didik dapat terasah dengan baik. Terdapat hasil *Studi Programme for Internasional Student Assessment (PISA)* menggambarkan prestasi literasi matematika (*mathematical literacy*), literasi membaca (*reading literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) peserta didik Indonesia masih kurang (Ndiung,2020). Hasil penelitian PISA juga menunjukkan rendahnya kemampuan berfikir kritis peserta didik di Indonesia. Soal-soal serta permasalahan yang diujikan oleh PISA adalah permasalahan yang bersifat kontekstual yang dialami pada kehidupan keseharian peserta didik, yang bermuatan kognitif C4 (menganalisis), C5 (mengevaluasi) serta C6 (mencipta). Pada pelaksanaannya soal yang diujikan oleh PISA mampu diselesaikan oleh siswa berdasarkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis yang baik, sejalan pada HOTS yang diterapkan dalam pembelajaran peserta didik di ruang kelas.

Pada proses pencapaian indikator pembelajaran jika peserta didik dilatih dalam mengasah HOTS, berjalan searah dengan keberhasilan kemampuan memahami konsep pada saat peserta didik telah terbiasa menerapkan HOTS (Ndiung,2020). Sehingga kemampuan HOTS siswa mampu terasah dengan maksimal, pada proses pembelajaran siswa mampu dilaksanakan pembiasaan dalam kegiatan mengasah HOTS, siswa mengikuti hanya sekedar mendengarkan serta ingat konsep tertentu, tetapi peserta didik langsung menganalisa dan mensintesis, mengevaluasi serta menggabungkan suatu pemahaman dengan tepat, pemahaman yang sesuai telah didapatkan hasil dari pemikiran tersebut mengakibatkan ingatan jangka panjang. Hal ini menandakan bahwa keterampilan berfikir tingkat tinggi sangatlah penting diterapkan pada peserta didik.

Pada pembelajaran guru melatih peserta didik berupa kemampuan serta HOTS. Mengakibatkan penerapan HOT di saat latihan soal siswa memiliki kelebihan dalam proses pemikiran analisa untuk mendapatkan pertanyaan yang lebih susah dalam pencarian solusi permasalahan (Anggi, 2016). Upaya yang dilaksanakan pada penerapan HOTS pada peserta didik dengan melaksanakan beberapa kebiasaan seperti, melaksanakan kegiatan yang dapat mengasah HOTS, guru sebagai fasilitator yang aktif dalam memberikan soal-soal serta latihan yang mampu mengasah HOTS peserta didik (Suhady, 2020). Pada penerapan HOTS siswa di arahkan untuk belajar lebih aktif serta mampu meningkatkan berkemampuan berpikir tingkat tinggi (Riza, 2021). Pada pelaksanaan HOTS mengakibatkan kemampuan menganalisa ide-ide dalam perancangan suatu kesimpulan sementara peserta didik menjadi lebih baik. selain itu peserta didik mampu membangun kerangka informasi yang ditemukannya dengan menuangkan pada penjelasan-penjelasa pendukung terhadap informasi yang rumit. Pada berrfikir kritis serta kreatif HOTS dapat memacu peserta didik dalam melaksanakan penalaran tingkat tinggi mengakibatkan peserta didik tidak berpedoman lagi terhadap satu pola jawaban yang didapatkan saat proses menghapal serta adanya konsep ilmunya (Chuseri, 2021).

HOTS merupakan suatu aspek yang penting dalam pembelajaran, HOTS berdampak dengan kemampuan siswa dalam meningkatkan kebiasaan diri bersaing di jenjang perguruan tinggi, serta memiliki kemampuan serta kualitas diri dalam bersaing menentukan kehidupan di masa depan. Sehingga dengan melaksanakan

pembiasaan dalam meningkatkan HOTS peserta didik, pendidik memiliki peranan penting untuk mengantarkan peserta didik ada pada level tersebut (Sani, 2019).

HOTS merupakan bentuk instrumen yang dapat dimanfaatkan dalam mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan berpikir tidak pada ranah mengingat, menyatakan kembali serta merujuk. Soal kemampuan berfikir tingkat tinggi dalam asesmen dapat mengukur: 1) transfer antar konsep, 2) menerapkan informasi, 3) mengkaitan informasi, 4) menggunakan informasi dalam menemukan solusi masalah, dan, (5) mempelajari ide serta informasi dengan kritis (Kemendikbud, 2017). Sejalan dengan hal ini mulai tahun 2021 pemerintah telah membuat suatu program yaitu asesmen nasional yang disitilahkan dengan AKM. AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) merupakan satu diantara 4 kebijakan program merdeka belajar yang berfungsi dalam mengukur kompetensi berpikir serta bernalar peserta didik pada proses literasi dan menyelesaikan permasalahan dengan memanfaatkan pengetahuan matematika (numerasi). AKM pada jenjang sekolah dasar dilakukan oleh siswa pada kelas V. oleh karena itu wali kelas mengupayakan peserta didik agar mampu terbiasa sedini mungkin terlatih dalam pemahaman berfikir tingkat tinggi misalnya adalah dengan memberikan soal berjenis HOTS.

Hasil prasurvei berupa wawancara serta observasi yang telah dilaksanakan peneliti kepada guru peserta didik kelas IV di SD Negeri Gugus VI Sukawati di kabupaten Gianyar, masih banyak guru yang menggunakan soal dengan jenis soal LOTS. Hal tersebut ditinjau berdasarkan dari beberapa soal-soal yang disusun oleh wali kelas IV SD Negeri di kabupaten Gianyar menunjukkan soal hanya dapat

mengukur kemampuan dasar peserta didik melalui soal dengan kategori LOTS. Guru mengemukakan bahwa belum memahami secara utuh mengenai soal berjenis HOTS, karena kurangnya contoh-contoh soal IPA HOTS juga menjadikan permasalahan utama yang dihadapi oleh guru, mengakibatkan peserta didik dalam pelaksanaan simulasi AKM masih dalam bimbingan guru terkait dengan penyelesaian soal kemampuan bernalar /soal HOTS.

Soal HOTS berupa soal objektif atau soal esai. Tes esai merupakan tes yang tersusun atas soal utama yaitu berupa pernyataan lengkap dan satu pertanyaan langsung, serta tes esai mempunyai kriteria penilaian dengan rentang skor yang mewakili kunci jawaban (Rukajat, 2018). Soal esai yang dikerjakan dengan pancingan yang menarik menyebabkan, peserta didik berkeinginan dalam berfikir kritis serta kreatif dalam mencari solusi dari permasalahan yang dialaminya. Dalam penggunaan jenis soal uraian mampu meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa, proses ini penyelesaian soal-soal esai peserta didik diharapkan mampu mengerti secara utuh konsep dasar pada materi yang diujikan. Peserta didik diharapkan mampu menggunakan pemikiran kritisnya dalam menganalisa permasalahan yang disajikan dengan menciptakan solusi yang dapat digunakan dalam penyelesaian permasalahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, sehingga sangatlah penting dalam mengembangkan instrumen tes Tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku Subtema 1 berbasis HOTS sebagai contoh bagi guru sekolah dasar dalam menghasilkan soal-soal berjenis HOTS di kelas IV. Instrumen ini yang dikembangkan tentunya berpedoman pada tiga ranah yaitu analisis, ranah evaluasi dan ranah mengkreasi

atau mencipta. Hal tersebut, pada kesempatan kali ini penulis melaksanakan penelitian pengembangan dengan judul “Pengembangan Instrumen *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 1 Kelas IV SD.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Guru masih menggunakan soal dengan jenis soal LOTS.
2. Peserta didik belum terbiasa dalam menyelesaikan soal HOTS.
3. Contoh instrumen tes HOTS belum banyak, sehingga guru terkendala dalam menerapkannya.
4. Saat simulasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum) sebagian peserta didik dalam menyelesaikan soal masih dengan bimbingan guru.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, mengingat permasalahan yang ada didalam pembelajaran cukup luas, diperlukan adanya pembatasan masalah yang akan diteliti agar proses pemecahan masalah memperoleh hasil secara optimal yaitu, contoh instrumen tes Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 1 HOTS belum banyak, sehingga guru terkendala dalam menerapkannya. Sehingga penelitian ini menitikberatkan pada

pengembangan instrumen *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 1 untuk siswa kelas IV.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, sehingga memperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kisi-kisi instrumen tes HOTS Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 1 SD Kelas IV?
2. Bagaimana instrumen tes HOTS Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 1 SD Kelas IV yang memenuhi standar kualitas tes?

1.5 Tujuan Penilaian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menyusun kisi-kisi instrumen tes HOTS Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 1 SD kelas IV.
2. Untuk menyusun instrumen tes HOTS Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 1 SD kelas IV yang memenuhi standar kualitas tes.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mampu menjadi sarana, menambah sumbangan pemikiran dan dan kajian dalam pengembangan instrument di dunia pendidikan, pada muatan Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 1 khususnya pada tes *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang memenuhi kualitas tes yang baik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai kalangan sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Dengan menggunakan instrumen tes Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 1 berbasis HOTS yang nantinya dapat digunakan sebagai tempat penelitian dengan mendapatkan informasi bertujuan memperbaiki kualitas soal-soal peserta didik di sekolah dasar, sehingga pencapaian indikator serta hasil belajar dapat berkembang dengan baik.

2) Bagi Guru

Penggunaan Instrumen tes yang nantinya dihasilkan pada penelitian ini , yang hendak dilakukan dapat memberikan secara langsung contoh serta dampak tentang tahapan dalam pengembangan tes HOTS serta mampu digunakan oleh guru yang ingin mengukur kemampuan HOTS Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 1 kelas IV di sekolah dasar.

3) Bagi Sekolah

Hasil pada penelitian ini dapat memberikan maaf tentang perubahan nyata yang lebih baik dalam, mengembangkan instrumen tes HOTS Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 1 kelas IV sekolah dasar, dengan memenuhi kualitas tes yang baik.

1.7 Spesifikasi Instrumen yang Dikembangkan

Spesifikasi produk adalah instrumen berupa soal Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 1 kelas IV sekolah dasar. Aspek kompetensi inti pengetahuan SD yaitu, peserta didik mengerti mengenai pengetahuan nyata terkini dengan proses mengamati serta bertanya berdasarkan keinginan tahu peserta didik, makhluk ciptaan tuhan serta aktivitas dan benda yang dapat secara langsung dilihat di lingkungan rumah, sekolah serta lingkungan sekitar peserta didik.

Kompetensi dasar dapat dipergunakan dalam pengembangan tes ini diadopsi dari kompetensi dasar yang terdapat di kurikulum tahun 2013, dengan muatan materi pada Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Subtema 1 yaitu, berbagai nama suku yang dimiliki oleh negara Indonesia, selain itu keberagaman sosial serta budaya sebagai warisan bangsa Indonesia. Pengetahuan baru yang tersedia pada bacaan, berbagai jenis gaya yaitu, gaya listrik, gaya otot, gravitasi, gaya magnet serta gaya gesekan serta keberagaman sosial, ekonomi, etnis, budaya serta agama dari masing-masing provinsi di Indonesia. Hal ini dapat dijadikan sebagai kekayaan dan identitas bangsa Indonesia dan tanda tempo serta tinggi rendahnya nada. Kualitas

tes yang dikembangkan diukur dari validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran dan *Partial Credit Model* (PCM).

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

1.8.1 Asumsi Penelitian

Asumsi pada penelitian adalah siswa berada pada kondisi normal saat menjawab instrumen dan hasil jawaban dari peserta didik memang benar merupakan jawaban tepat dengan kemampuan HOTS siswa tersebut yang mampu terlihat dari proses setiap siswa menulis uraian jawaban soal-soal kontekstual yang diberikan.

1.8.2 Keterbatasan Penelitian

Karena penelitian ini dilakukan di masa pandemi dan keterbatasan waktu, tenaga, maupun kemampuan penulis, pengembangan instrumen ini memiliki keterbatasan adalah tes uraian HOTS Tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku Subtema 1 mencakup indikator dengan kata kerja operasional HOTS yaitu, menilai, mengevaluasi, menganalisis dengan cakupan materi kelas IV pada Tema 7 Indahya Keragaman di Negeriku Subtema 1.

1.9 Definisi Istilah

Instrumen tes adalah sebagai alat yang mempunyai tahapan-tahapan yang sistematis dengan tujuan mengukur serta menilai pengetahuan penguasaan 6 objek ukur terhadap unsur-unsur materi tertentu. Tes memiliki aturan penilaian (evaluasi) bersifat komprehensif, tersusun berdasarkan langkah serta objektif sebagai

pedoman dalam pengambilan keputusan pada pembelajaran. Tes adalah suatu bentuk instrumen berasal dari himpunan pertanyaan serta pernyataan yang seharusnya diselesaikan oleh testee yang dapat digunakan dalam mengukur suatu aspek tertentu. Tes uraian merupakan pertanyaannya yang membutuhkan jawaban siswa dalam upaya menjelaskan jawaban, mengorganisasikan serta menyatakan jawaban menggunakan rangkaian kata-kata sendiri dengan cara serta keberagaman pada masing-masing individu siswa.

Higher Order Thinking Skills konteks pembuatan soal adalah instrument sebagai alat ukur yang digunakan dengan tujuan mengukur HOTS. Kemampuan tingkat tinggi siswa tersusun atas berpikir kritis, berfikir kreatif, *Problem Solving* serta pengambilan kesimpulan yang tepat. Ditinjau berdasarkan dimensi pengetahuan pada tes HOTS mampu mengukur dimensi metakognitif, tidak hanya mengetahui dimensi faktual, konseptual saja. Pada merumuskan indikator tes HOTS saat menentukan kata kerja operasional, penulisan soal HOTS terdapat ranah C5 (mengevaluasi) jika bertujuan dalam mengambil solusi berawal dengan adanya langkah pemikiran menganalisis pengetahuan yang telah tersedia pada umpanya setelahnya siswa dimohonkan agar dapat mengambil ketetapan keputusan yang tepat. Bahkan kata kerja menetapkan dapat digolongkan C6 (mengkreasikan) bisa diaplikasikan pada pertanyaan dengan tujuan mengasah berfikir tingkat tinggi menyusun cara-cara penemuan solusi berdasarkan permasalahan baru oleh peserta didik.

Tema adalah bahan ajar materi yang disampaikan pada metode tematik integratif pada kurikulum 2013. Pada suatu tingkatan kelas terdiri dalam tema-tema.

Tema ini berisi metode tematik berkaitan dengan sikap, keterampilan serta kognitif pada pembelajaran peserta didik di kelas. Mengakibatkan peserta didik tidak hanya memperoleh pembelajaran konsep dasar dengan umum, mendapatkan arti yang lengkap pada siswa terwakilkan oleh masing-masing tema yang ada. Tema dalam pembelajaran tematik di kurikulum 2013 berdasarkan pada sekeliling alam serta interaksi nyata hubungan sosial manusia, seluruhnya menggambarkan masing-masing muatan materi yang terdapat muatan materi PKn, Bahasa Indonesia, dan Dasar Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) serta Penjaskes pada kelas I, II dan III. Kompetensi dasar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai pengikat serta pengembangan kompetensi dasar muatan materi lainnya. Subtema merupakan penjabaran dari gagasan utama yang telah ditetapkan sebagai tema. Pada masing-masing subtema terdiri dari 6 pembelajaran yang memiliki indikator-indikator pembelajaran.

